

Upaya Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Bilangan Pecahan Siswa Kelas V SD

Akhmad Sahip

SDN 2 Ubung, NTB, Indonesia

ahsahip@gmail.com

Keywords: Hasil Belajar, Kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT).

Abstract: Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan metode pembelajaran suatu bentuk pembelajaran yang dikemas dengan proses permainan dan menitikberatkan pada keaktifan siswa, dengan menerapkan TGT proses pembelajaran tidak menjadi monoton, siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar serta melatih siswa untuk lebih percaya diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran matematika melalui menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe team games tournament pada pembelajaran matematika materi operasi bilangan pecahan di kelas V SDN 2 Ubung tahun Pelajaran 2018/2019. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini, subyek penelitiannya adalah siswa kelas V, dengan jumlah siswa 28 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukan terdapat peningkatan pada setiap siklusnya diantaranya adalah pada tahap prasiklus dari 28 siswa kelas V siswa yang tidak mencapai KKM 75 sebanyak 19 siswa (68%) sedangkan yang mencapai KKM 75 atau lulus sebanyak 9 siswa (32%) dengan nilai rata-rata sebesar 63.03, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan yakni dari 28 siswa yang lulus atau mencapai KKM 75 sebanyak 16 siswa (57%), sedangkan yang tidak lulus sebanyak 12 siswa (43%) dengan nilai rata-rata sebesar 68.75, Selanjutnya pada siklus II dengan jumlah siswa 28 orang siswa, yang lulus sebanyak 25 siswa (89%) sedangkan yang tidak lulus sebanyak 3 orang siswa (11%) dengan nilai rata-rata sebesar 76.96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Operasi Bilangan Pecahan siswa kelas V SDN 2 Ubung tahun pelajaran 2018/2019.

1 PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan. Tidak adanya Pendidikan maka tidak adanya moral akhlak dan kepribadian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan

mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap siswa mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada

peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif. Setiap proses pembelajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Sedangkan Tabrani Rusyan menyatakan hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Di samping itu juga keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor dari siswa itu sendiri (Mudiati, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa dalam suatu pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Model pembelajaran yang monoton akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan karena siswa merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama terus menerus. Karena itu, guru diharapkan dan mau menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi yang dapat membangkitkan daya kreatifitas dan motivasi untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama dengan siswa yang lain dalam kelompok-kelompok belajar siswa..

Sistem pembelajaran yang monoton salah satu penghambat serta kendala yang muncul pada setiap proses pembelajaran klasikal. Hal ini juga karena adanya faktor penyebab yang diantaranya adalah mutu atau kualitas guru yang kurang mengikuti perkembangan jaman sehingga modelnya juga relative monoton atau statis. Selain itu, adanya kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional,

memberikan dampak pada proses pembelajaran terkesan kaku serta didominasi oleh guru (teacher centered) tanpa melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Ketidaktepatan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk karakteristik siswa pada suatu tempat pembelajaran juga merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas seorang guru profesional adalah menciptakan suasana pembelajaran yang atraktif serta menciptakan suasana nyaman bagi siswa, sehingga siswa termotivasi serta terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman dan bersemangat. Dengan demikian siswa akan semakin memahami dan mengerti apa yang di jelaskan oleh gurunya sehingga hasil evaluasi pembelajaran yang dicapai akan semakin mendekati kompetensi yang diharapkan.

Pada saat matematika di terapkan di sekolah untuk dipelajari oleh siswa maka ini akan menjadi kendala yang sangat sulit tanpa pemahaman dari siswa. Beberapa guru bahkan mencoba untuk mencari metode seperti apa yang dapat diterapkan pada siswa agar siswa dapat mengerti dan memahami apa yang di pelajarnya. Terlebih lagi matematika menjadi pelajaran yang nilai rata-ratanya terbelah paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hanya beberapa siswa saja yang menyukai matematika selebihnya kebanyakan siswa tidak menyukai matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasan et al., 2011). Pembelajaran matematika di setiap jenjang pendidikan khususnya sekolah dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya, selain itu penguasaan matematika yang kuat sangat diperlukan untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan.

Matematika salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pelajaran matematika yang diberikan kepada semua

jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2011 tentang Prosedur Operasional Standar Ujian Nasional dijelaskan bahwa mata pelajaran Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang menjadi ukuran kelulusan Ujian Nasional. Matematika juga menjadi salah satu ilmu yang dijadikan tolak ukur Intellectual Quotient (IQ) seseorang (Wagiran & Ruwanto, 2010).

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cockroft dalam Abdurrahman menjelaskan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan. Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemauan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan serta memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang (Fatkhyyah et al., 2019).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Pelajaran matematika cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang diminati atau kalau bisa dihindari oleh sebagian siswa (Tarmizi & Tarmizi, 2010). Dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk mencapai batas tuntas atau KKM dan bahkan mengalami penurunan nilai rata-rata kelas. Ini dapat di picu dari kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru serta kurang adanya keterlibatan siswa atau komunikasi antara siswa dengan guru saat proses pembelajaran serta ketakutan siswa yang menganggap mata pelajaran matematika sangatlah sulit yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil rendahnya hasil belajar siswa.

Selain itu, seorang guru kurang aktif saat menyampaikan materi pelajaran yang khususnya pelajaran matematika. Lemahnya siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep atau rumus-rumus matematika. Faktor yang lain adalah lemahnya siswa untuk rasa ingin tahu terhadap mata

pelajaran matematika atau enggan untuk bertanya pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa terkesan pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V SDN 2 Ubung tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh informasi bahwa banyak siswa kelas V yang memiliki hasil belajar rendah atau yang berada dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal KKM yaitu 75.

Data observasi awal menunjukkan bahwa pada data hasil ulangan dari 28 siswa terdapat 19 siswa atau 68% siswa tidak tuntas atau tidak mencapai nilai KKM 75 sedangkan, siswa yang tuntas atau lulus sebanyak 9 siswa atau 32% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63.03. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai dibawah KKM atau memiliki hasil belajar yang rendah.

Oleh karena itu, guru dituntut agar memilih model yang sesuai untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka menunjang proses belajar. Melalui pembelajaran kooperatif siswa lebih banyak berinteraksi dengan temannya seperti bertanya dan saling menanggapi, hal tersebut dapat melatih mental siswa untuk hidup bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerjasama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah. Slavin berpendapat bahwa dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Wasito, 2017).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament. Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan metode pembelajaran suatu bentuk pembelajaran yang dikemas dengan proses permainan dan menitikberatkan pada keaktifan siswa, dengan menerapkan TGT proses pembelajaran tidak

menjadi monoton, siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar serta melatih siswa untuk lebih percaya diri. Huda TGT merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Mulyatiningsih (Muldayanti, 2013).

Metode TGT melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan sehingga memberi peluang kepada siswa untuk belajar lebih rileks dan menjadikan pembelajaran tidak monoton. Berdasarkan hal tersebut TGT dipilih karena dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai perbedaan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak bersifat monoton, menambah semangat belajar, menambah rasa percaya diri siswa, serta menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Penerapan Metode pembelajaran kooperatif tipe team games tournament untuk meningkatkan hasil belajar matematika Materi Operasi bilangan pecahan siswa kelas V SDN 2 Ubung Tahun Pelajaran 2018/2019.”

2 METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (Arikunto, 2010) berpendapat bahwa desain atas suatu rancangan penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan. Penelitian ini bersifat partisipatif dalam arti bahwa peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian, dan bersifat kolaboratif karena melibatkan pihak lain (kolaborator) yang didasarkan pada masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, 2018).

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 2 Ubung. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 28 orang siswa.

3 PEMBAHASAN

3.1. Siklus Pertama

3.1.1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Agustus 2018 di ruang guru SDN 2 Ubung tahun pelajaran 2018/2019. Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas V SDN 2 Ubung tahun pelajaran 2018/2019 pada materi Operasi Bilangan Pecahan dengan menggunakan Cooperative Learning Model TGT (Team Game Tournament).

3.1.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan seperti yang telah direncanakan, yaitu tanggal 7 Agustus 2018 di ruang kelas. Pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP.

Materi pada pelaksanaan tindakan I ini mengenai Operasi Bilangan Pecahan. Pada awal pelaksanaan tindakan diberikan suatu pengarahan tentang metode pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT) kepada siswa. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan metode pembelajaran tersebut berjalan lancar. Pengarahan tersebut berupa langkah-langkah pembelajaran kooperatif TGT, yang meliputi : mendengarkan penyajian materi dari guru, belajar bersama dengan teman satu tim, mengerjakan lembar kerja tim, melaksanakan games tournament.

Dengan adanya pengarahan tersebut maka siswa akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai metode pembelajaran kooperatif TGT, sehingga siswa dapat melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang aspek-aspek yang dinilai selama metode pembelajaran kooperatif TGT dilaksanakan, yaitu: kerja sama tim dalam belajar dan mengerjakan lembar kerja tim, keaktifan siswa dalam bertanya atau mengeluarkan pendapat, kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal games dan hasil akhir. Guru juga menjelaskan bahwa akan ada reward atau penghargaan bagi tim yang memenuhi kriteria tertentu, hal ini akan menambah antusias siswa untuk

bekerja sama dalam tim dan berkompetisi antar tim.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini sebagai upaya perbaikan, peningkatan, maupun perubahan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan pelaksanaan ini merupakan kegiatan pokok dalam siklus penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode TGT.

Pelaksanaan tindakan penelitian ini bersamaan dengan dilakukannya observasi selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti, mengacu pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi tersebut dilakukan untuk mengevaluasi penerapan metode pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT) dan untuk mengetahui kemampuan siswa menerima materi pembelajaran dengan adanya metode pembelajaran kooperatif TGT. Pada saat observasi berlangsung, kegiatan guru adalah memantau pelaksanaan pembelajaran kooperatif TGT. Guru melakukan penyajian kelas tentang pelaksanaan metode kooperatif TGT dan penjelasan konsep materi Operasi Bilangan Pecahan. Guru juga melakukan penilaian terhadap peran serta siswa selama kegiatan pembelajaran, yang meliputi kemampuan bekerja sama dalam belajar tim dan kerja tim, kemampuan bertanya atau mengeluarkan pendapat dan kemampuan menjawab pertanyaan.

Awal pembelajaran atau pertemuan pertama, siswa terlihat kurang antusias saat penyajian materi secara ceramah oleh guru mata pelajaran. Siswa terlihat mulai antusias ketika pelaksanaan belajar dan kerja tim. Siswa belajar bersama timnya tentang materi Operasi Bilangan Pecahan dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan timnya. Suasana pembelajaran mulai tampak aktif dengan adanya interaksi antar anggota tim. Terlihat antusiasme siswa sangat tinggi saat games berlangsung. Masing-masing siswa berusaha untuk menyumbangkan skor bagi tim mereka. Pada pertemuan ketiga, semua siswa mengerjakan soal tes dengan baik dan mandiri.

Pada siklus I, peserta didik sebagian besar memperhatikan, namun masih tetap ada yang asyik sendiri mengobrol atau bermain dengan

teman sebangkunya. Antusias siswa terlihat saat guru memberi tahu akan memberikan permainan dalam pembelajaran, namun antusiasme peserta didik diiringi dengan suasana yang mulai ribut.

Pada saat memulai game, suasana ribut karena mereka belum mengerti sehingga mereka bertanya kepada guru tentang game yang diinstruksikan. Ketika game mulai berlangsung suasana terkadang ribut karena saling berdiskusi dan saat-saat tertentu suasana mulai sedikit tenang karena peserta didik sedang berusaha memecahkan masalah pada soal.

Hasil observasi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mendengarkan penjelasan guru	23	85%
2	Mencatat materi penjelasan	22	79%
3	Bertanya dan menjawab	19	70%
4	Aktif dalam diskusi	18	67%
5	Menyumbang ide dalam diskusi	17	64%
6	Bekerjasama dalam kelompok	18	67%
Rata-rata			72%
Kategori			Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa belum sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan aktivitas belajar siswa belum berjalan secara maksimal. Adapun Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas siswa memiliki presentase nilai rata-rata sebesar 72% dan masuk dalam taraf kategori cukup.

Table 2. Distribusi Ketuntasan Belajar Matematika pada Tahap siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	%	KKM	Nilai Rata-rata	Keterangan
<75	12	43%	75	68.75	Tidak Lulus
>75	16	57%	75		Lulus

Jumlah	28 Siswa		75		
--------	----------	--	----	--	--

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika pada siklus I menunjukkan dari 28 siswa kelas V menunjukkan bahwa ada 12 siswa atau 43% yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM sedangkan, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 75 atau lulus sebanyak 16 siswa atau 57% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68.75. Dari data ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dari nilai rata-rata prasiklus namun belum mencapai nilai target dari ketuntasan belajar sebesar 75%.

3.1.3. Refleksi

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif TGT mampu meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian siswa yang suah antusias dan memiliki motivasi belajar yang baik dengan memperhatikan penjelasan guru dan ikut andil dalam instruksi guru dalam bekerja sama dengan tim walaupun masih sedikit siswa yang mau bekerja sama.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus I, peneliti melakukan analisis sebagai berikut: (a) Guru belum dapat menjangkau semua siswa untuk dimonitoring hasil pekerjaannya. (b) Masih terdapat siswa yang belum bisa bekerjasama dengan anggota dalam timnya karena ketidakcocokan antar satu dengan yang lain. (c) Tidak adanya siswa yang bersedia tampil untuk mempresentasikan hasil kerja tim secara sukarela. (d) Siswa hanya akan bertanya kepada guru apabila guru melakukan pendekatan. Siswa lebih memilih bertanya pada teman sebaya mereka. Berdasarkan observasi dan analisis diatas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah guru lebih banyak melakukan pendekatan, selain sebagai pengawasan, juga sebagai wujud pengabdian dalam mendidik siswa-siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi dan lebih memantapkan hasil yang diperoleh pada siklus I maka dilaksanakan siklus II

3.2. Siklus Kedua

3.2.1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan Siklus II dilaksanakan pada hari 9 September 2018.

Peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Tahap perencanaan tindakan II meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) Berdiskusi dengan kepala sekolah tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran matematika pada materi Operasi Bilangan Pecahan. (2) Menyiapkan serta menyusun bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran matematika di kelas V SDN 2 Ubung , yaitu pemetaan, silabus, RPP, media pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS). (3) Menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. (4) Menyiapkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan RPP. (5) Menyiapkan lembar tes formatif yang berkaitan dengan materi Operasi Bilangan Pecahan untuk memperoleh data tingkat kemampuan siswa setelah melalui proses pembelajaran. (6) Menyiapkan alat dokumentasi. (7) Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan skenario pembelajaran. (8) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes formatif untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif TGT.

3.2.2. Pelaksanaan

Pada siklus II pelaksanaan tindakan dilakukan pertemuan pertama pada hari Kamis tanggal 9 September 2018 pukul 08.00 – 09.10 dan pertemuan kedua pada tanggal 16 September 2018.

Pada siklus II, peserta didik sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, peserta didik sudah semakin aktif. Peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum difahami sudah semakin banyak. Masing-masing kelompok sudah mempersiapkan mental, untuk bersaing di meja turnamen.

Masing-masing kelompok terlihat antusias dan pada saat turnamen berlangsung peserta didik saling berlomba untuk mendapatkan skor terbanyak. Pada saat perhitungan skor, kelompok yang paling banyak mendapat skor berteriak kegirangan, atas kemenangan mereka. Namun ada dua kelompok yang mendapat skor seri sehingga dilakukan turnamen kembali khusus untuk dua kelompok tersebut. Setelah game selesai, guru memberi kesimpulan serta

motivasi kepada peserta didik supaya lebih semangat dalam belajar.

Untuk mengetahui aktivitas dan tingkat hasil belajar maka dilakukan tindakan pada penelitian tindakan kelas pada pertemuan kedua siklus II data skor siswa. Adapun pedoman observasi aktivitas siswa siklus II sebagaimana terlampir. Hasil pengamatan kedua pengamat terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas pada siklus II dapat dilihat tabel berikut.

Table 3. Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mendengarkan penjelasan guru	27	97%
2	Mencatat materi penjelasan	24	88%
3	Bertanya dan menjawab	22	82%
4	Aktif dalam diskusi	23	85%
5	Menyumbang ide dalam diskusi	24	88%
6	Bekerjasama dalam kelompok	23	85%
Rata-rata			87%
Kategori			Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa belum sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan aktivitas belajar siswa belum berjalan secara maksimal. Adapun Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas siswa pada siklus II memiliki presentase nilai rata-rata sebesar 87% dan masuk dalam taraf kategori baik.

Table 4. Distribusi Ketuntasan Belajar Matematika pada Tahap siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	%	KKM	Nilai Rata-rata	Keterangan
<75	3	11%	75	76.96	Tidak Lulus
>75	25	89%	75		Lulus
Jumlah	28 Siswa		75		

Berdasarkan tabel diatas, pada siklus II menunjukkan bahwa dari 28 siswa terdapat 25

siswa atau 89% yang lulus atau mencapai nilai KKM 75 sedangkan, jumlah siswa yang tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus sebanyak 3 siswa atau 11% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76.96.

3.2.3. Refleksi

Secara umum, penerapan media Kooperatif Tipe Team Games Tournament dapat dikatakan telah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Penggunaan metode Kooperatif Tipe Team Games Tournament yang telah diaplikasikan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik. Sebagian besar peserta didik telah mencapai KKM hingga mencapai prosentase ketuntasan belajar sebesar 88%. Peningkatan nilai yang diperoleh siswa tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengakhiri penelitian yang dilakukan di kelas V.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukan terdapat peningkatan pada setiap siklusnya diantaranya adalah pada tahap prasiklus dari 28 siswa kelas V siswa yang tidak mencapai KKM 75 sebanyak 19 siswa (68%) sedangkan yang mencapai KKM 75 atau lulus sebanyak 9 siswa (32%) dengan nilai rata-rata sebesar 63.03, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan yakni dari 28 siswa yang lulus atau mencapai KKM 75 sebanyak 16 siswa (57%), sedangkan yang tidak lulus sebanyak 12 siswa (43%) dengan nilai rata-rata sebesar 68.75, Selanjutnya pada siklus kedua dengan jumlah siswa 28 orang siswa, yang lulus sebanyak 25 siswa (89%) sedangkan yang tidak lulus sebanyak 3 orang siswa (11%) dengan nilai rata-rata sebesar 76.96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi Operasi Bilangan Pecahan siswa kelas V SDN 2 Ubung tahun pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). Metodologi Penelitian. *Pendekatan Penelitian*, 61–84.
- Fatkhiiyyah, I., Winarso, W., & Manfaat, B. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Menurut David Kolb. *Jurnal Elemen*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.928>
- Hasan, P. P., & Ali, M. S. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Dasar Matematika dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Makassar Tahun Ajaran 2010/2011. *Jspf*, 7(2), 93–107.
- Mudiati, N. K. (2019). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Metode Demonstrasi Dan Penugasan Pada Pembelajaran Tri Parartha Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Dan Budi Pekerti Siswa Kelas III Semester I SD Negeri 2 Peguyangan Tahun Pelajaran 2016/20. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.884>
- Muldayanti, N. D. (2013). Pembelajaran biologi model stad dan TGT ditinjau dari keingintahuan dan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 12–17. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2504>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Tarmizi, R. A., & Tarmizi, M. A. A. (2010). Analysis of mathematical beliefs of Malaysian secondary school students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 4702–4706. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.753>
- Wagiran, & Ruwanto, B. (2010). Implementasi Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal. *Meneguhkan Peran Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Memuliakan Martabat Manusia*, 499–510.
- Wasito, D. R. (2017). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-102>
- Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasi* (F. S. Suyantoro (ed.)). Penerbit ANDI.